

RANCANGAN INTERIOR GLAMPING DI NGARGOYOSO DENGAN PENDEKATAN RELAKSASI INDRA MANUSIA

Mazza Zulfikar Wibowo, Made Suastika

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
mazzazulfikarw@student.uns.ac.id

Abstrak

Perancangan interior dalam konteks glamping (glamorous camping) merupakan upaya untuk menciptakan pengalaman menginap yang unik dan mewah di tengah alam tanpa kehilangan kenyamanan modern. Studi ini fokus pada penerapan pendekatan relaksasi indra manusia dalam perancangan interior glamping, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang mengundang ketenangan, keseimbangan, dan kenyamanan. Pendekatan relaksasi indra manusia mencakup integrasi elemen desain yang merangsang panca indera dengan memperhatikan warna, tekstur, aroma, suara, dan pencahayaan. Penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen tersebut dalam konteks alam dan budaya setempat untuk menciptakan pengalaman glamping yang unik dan berkesan. Warna alamiah yang terinspirasi dari lingkungan sekitar, penggunaan tekstur alami seperti kayu dan batu, serta pencahayaan yang disesuaikan dengan ritme alam, merupakan aspek-aspek desain yang mendukung relaksasi indra penghuni glamping. Aroma alam yang disertakan melalui penggunaan tanaman aromatik dan bahan-bahan alami lainnya, bersamaan dengan suara-suara alam yang dipertahankan atau direkam, turut membentuk suasana yang menenangkan. Melalui kombinasi elemen-elemen ini, perancangan interior glamping dengan pendekatan relaksasi indra manusia diharapkan dapat menciptakan ruang yang harmonis antara manusia dan alam. Dengan demikian, pengunjung glamping dapat merasakan keindahan alam sambil menikmati kenyamanan tinggi, menciptakan pengalaman menginap yang tak terlupakan. Studi ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana desain interior dapat memanfaatkan relaksasi indra manusia untuk menciptakan ruang yang memadukan keanggunan dan kedamaian dalam konteks glamping.

Kata kunci: interior, glamping, indra manusia

1. PENDAHULUAN

Dalam era modern ini, kebutuhan akan pelarian dari rutinitas sehari-hari semakin menjadi sorotan, mendorong manusia untuk mencari pengalaman yang menyegarkan dan memberikan ketenangan batin. Glamping, singkatan dari "glamorous camping," muncul sebagai inovasi dalam industri perhotelan yang menggabungkan keindahan alam dengan kenyamanan dan kemewahan. Sebagai evolusi dari camping tradisional, glamping menawarkan pengalaman unik di alam terbuka tanpa mengorbankan kenyamanan modern.

Perancangan interior menjadi elemen kunci dalam menciptakan atmosfer yang membedakan glamping dari bentuk akomodasi lainnya. Dalam hal ini, pendekatan relaksasi indra manusia menjadi landasan desain yang menarik perhatian, dengan tujuan menghadirkan harmoni antara lingkungan alam dan kebutuhan manusia akan keseimbangan psikofisik.

Pendekatan relaksasi indra manusia memandang manusia sebagai entitas multisensori yang dapat merasakan dan meresapi lingkungan sekitarnya melalui panca inderanya. Oleh karena itu, perancangan interior glamping tidak hanya berkaitan dengan estetika visual, tetapi juga melibatkan penggunaan elemen-elemen yang merangsang panca indera, seperti warna, tekstur, aroma, suara, dan pencahayaan.

Objek yang dirancang merupakan wisata glamping yang didalamnya mewadahi aktivitas

wisata edukasi dalam bidang perkembangan teh. Lokasi yang terletak di Kecamatan Ngargoyoso, Karanganyar memberikan faktor positif sebagai tempat wisata glamping karena daerah Ngargoyoso sudah menjadi pusat wisata alam dengan pemandangan yang menakjubkan dan sumber daya alam yang melimpah.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana perancangan interior glamping dengan pendekatan relaksasi indra manusia dapat menciptakan pengalaman menginap yang unik, menawarkan ketenangan batin, dan mengintegrasikan keindahan alam dengan desain modern. Dengan demikian, melalui pemahaman mendalam tentang hubungan antara manusia dan lingkungan sekitar, perancangan interior glamping dapat menjadi katalisator untuk menciptakan pengalaman menginap yang memuaskan dan tak terlupakan bagi para pengunjung.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pilihan ini disebabkan oleh tujuan utama untuk memberikan gambaran menyeluruh terkait dengan masalah penelitian. Proses penelitian ini melibatkan serangkaian tahapan yang dirancang untuk mencapai hasil yang memadai dalam menjawab permasalahan yang dihadapi. Tahapan kerja melibatkan penetapan masalah, pengumpulan data dan literatur pendukung, analisis, dan pembuatan keputusan desain.

Urutan langkah kerja adalah kunci utama dalam menjalankan penelitian dengan lancar dan terstruktur. Dalam proses ini, tahapan awal melibatkan penentuan permasalahan yang akan diangkat, fokus pada bangunan glamping sebagai objek penelitian. Permasalahan yang menjadi fokus adalah perancangan interior bangunan glamping dengan penerapan prinsip relaksasi indra manusia yang bersifat ekologis. Diskusi mengenai permasalahan ini menjadi dasar penyelidikan yang dilakukan untuk mengembangkan ide dan merumuskan kesimpulan terkait rancangan interior dari bangunan yang menjadi objek penelitian.

Setelah menetapkan permasalahan yang akan diteliti pada objek penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan telaah literatur mengenai aspek-aspek yang memainkan peran penting dalam perancangan interior bangunan, khususnya penerapan relaksasi indra manusia. Hal ini dilakukan dengan tujuan memperoleh data dan informasi yang relevan, seperti kriteria yang membentuk fasad bangunan, pemilihan material, ornamen, dan pemilihan warna. Keselarasan antara tujuan penelitian dan prinsip relaksasi indra manusia menjadi dasar dalam mencapai sintesis yang optimal antara elemen-elemen pembentuk interior dengan pendekatan relaksasi indra manusia. Data kualitatif yang diperoleh dari literatur memegang peran sentral dalam proses perancangan interior, memastikan kesesuaian dengan prinsip relaksasi indra manusia. Setelah memperoleh literatur yang relevan, langkah berikutnya adalah analisis, yang melibatkan kriteria seperti pemilihan material, jendela, dinding, atap, dan sun shading. Data yang terkumpul kemudian diolah dalam tahap analisis, memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai poin-poin kunci yang dibahas dalam literatur dan menghasilkan gambaran yang jelas untuk merancang interior sesuai dengan prinsip relaksasi indra manusia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Glamping

Glamping adalah istilah yang berasal dari gabungan kata "Glamorous" dan "Camping," merujuk pada suatu ide perancangan bangunan dengan tema perkemahan yang menggabungkan keindahan alam dan kemewahan. Saat ini, fenomena glamping menjadi semakin populer di berbagai tempat, terutama dalam sektor pariwisata. Glamping muncul sebagai alternatif staycation untuk

"outdoor tourism" atau "wisata alam terbuka," menawarkan konsep yang unik dan eksklusif dengan kualitas yang tinggi, baik secara literal maupun metafora. (Andrey, Galera, Cabido & Wiskey, 2014)

3.2 Indra Manusia

3.2.1 Indra Penglihatan

Asal-usul pengalaman indera berasal dari berbagai sensor, termasuk visual, auditori, sentuhan, dan sistem penciuman, yang secara bersama-sama memengaruhi respon kognitif manusia. Dari berbagai sistem sensorik ini, informasi visual memiliki dampak signifikan terhadap cara kita menginterpretasi lingkungan sekitar. Pengaruh penglihatan tidak hanya bersifat fisik dan psikologis, tetapi juga saling terhubung dengan indera lainnya. Ketika kita berhadapan dengan objek yang tidak terlihat, respons kita melibatkan upaya untuk mengenali melalui penggunaan indera lain seperti pendengaran, penciuman, dan perasaan. Menurut Lindstrom (2005), penglihatan seringkali mendominasi pengalaman indera lainnya, dan memiliki kekuatan untuk menipu logika kita secara menyeluruh.

TABEL 1
PENERAPAN ELEMEN DESAIN YANG BERPENGARUH
TERHADAP INDRA PENGLIHATAN

Elemen Desain	Aplikasi Desain
Warna	Tenang-Biru Segar-Hijau Percaya diri-Kuning/Orange Netral/Alami-Coklat
Garis dan Bentuk	Garis horizontal menimbulkan kesan tenang dan rileks Bentuk : Perpaduan bentuk persegi dan lengkung
Pencahayaan	Untuk ruang relaksatif menggunakan jenis pencahayaan indirect. Bisa juga menggunakan Teknik uplight yang diterapkan pada sisi dinding

3.2.2 Indra Penciuman

Dalam praktik desain interior, aroma jarang diberikan perhatian yang cukup, padahal sebenarnya, bau memiliki keterkaitan yang erat dengan pengalaman emosional dan memainkan peran yang signifikan dalam pengaruh masyarakat. Aroma memiliki kemampuan untuk menjadi pemicu kenangan yang kuat. Selain itu, bau juga menjadi faktor utama yang memotivasi perilaku manusia dan memengaruhi pola perilaku secara keseluruhan. Aroma yang menyenangkan dapat memberikan identitas positif pada suatu ruangan. Floor (2006) mencatat bahwa bau di tempat seperti kedai kopi, toko lilin, parfum, atau toko roti sering kali diidentifikasi melalui aroma produk mereka. Berbagai wewangian juga dapat memainkan peran khusus, seperti lemon dan peppermint yang dapat meningkatkan kewaspadaan dan energi, sementara lavender dan cedar dapat membantu mengurangi ketegangan. Inilah alasan di balik penggunaan aroma lavender di spa dan dalam penyegar udara, yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman yang sesuai dengan tujuan dan suasana tertentu.

3.2.3 Indra pengecap

Salah satu indera yang sering diabaikan dalam dunia desain interior adalah indera perasa. Meskipun jarang diperhatikan, indera ini memiliki keterkaitan yang signifikan dengan aspek lain, terutama dalam konteks penggunaan warna. Sebagai contoh, warna yang dipilih untuk suatu restoran dapat sangat memengaruhi pengalaman visual pengunjung. Desainer perlu mempertimbangkan jenis makanan yang akan disajikan di restoran tersebut. Sebagai contoh, pemilihan warna biru mungkin lebih sesuai untuk restoran yang menyajikan hidangan seafood, sementara warna pink dapat lebih cocok untuk restoran yang mengkhususkan diri pada hidangan penutup.

Selain itu, indera perasa memiliki hubungan yang erat dengan indera penciuman. Penciuman memegang peran penting dalam menciptakan sensasi perasaan. Sebagian besar, yakni sekitar 70% hingga 80%, dari pengalaman indera perasa kita dipengaruhi oleh indera penciuman. Konsep ini dapat diuji dengan mencoba merasakan suatu makanan sambil menutup hidung, sehingga menghambat indera penciuman kita. Tanpa dukungan indera penglihatan dan penciuman, rasa suatu makanan atau objek yang masuk ke mulut kita akan terasa berbeda, dan otak kita mungkin kesulitan mengidentifikasi dengan benar objek atau jenis makanan tersebut.

3.2.4 Indra Pendengar

Menurut (Jaynes 1976), suara merupakan fenomena yang sangat unik dan istimewa karena sulit dikendalikan. Berbeda dengan indera lainnya, seperti penglihatan yang bisa dihentikan dengan menutup mata, atau perasaan yang bisa dikendalikan dengan menahan nafas atau menarik diri dari sentuhan, telinga tidak dapat sepenuhnya ditutup atau dihentikan bahkan dengan bantuan tangan sekalipun. Suara memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap suasana hati kita, dan oleh karena itu, kita dihadapkan pada tantangan besar dalam memahami kompleksitas dan kedalaman masalah suara. Selain itu, suara juga dapat membantu otak dalam menilai lokasi kita dan arah asal suara tersebut.

Dalam desain arsitektur, elemen air dapat diterapkan dalam berbagai cara, seperti melalui pembuatan kolam di taman, penggunaan fountain atau air mancur, atau dalam bentuk tetesan air. Setiap penerapan air, baik dalam keadaan diam, mengalir, atau mementes, memiliki karakteristik suara yang berbeda. Sebagai contoh, air di kolam umumnya bersifat tenang dan tidak menghasilkan suara yang signifikan. Jika air mengalir dalam bentuk tetesan, intensitas suara yang dihasilkan tergantung pada jumlah dan kecepatan tetesan. Semakin deras tetesan air, semakin keras pula suaranya. Suara air yang memiliki ritme teratur dan intensitas suara di bawah ambang batas 50 dB dapat menciptakan suasana yang menenangkan.

TABEL 2
UKURAN AKUSTIK TETESAN AIR

Ukuran Tetesan	Diameter	Sumber Suara
Sangat Kecil	< 0,8 mm	Senyap
Kecil	0.8-1.2 mm	Gelembung Keras
Sedang	1.2-2.0 mm	Dampak lemah
Besar	2.0-3.5 mm	Dampak gelembung keras
Sangat Besar	>3.5 mm	Dampak keras gelembung keras

Sumber : Nystuen, 1999

3.2.5 Indra Peraba

Seperti yang terlihat, informasi dari indera peraba memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemahaman terhadap dunia sekitar kita. Menurut Malnar dan Vodvarka, sistem peraba terdiri dari tiga komponen utama: sentuhan, suhu-kelembaban, dan kinestetika. Pengalaman dari indera peraba melibatkan berbagai kriteria seperti kasar-halus, panas-dingin, basah-kering, tekanan, dan rasa sakit. Desainer memiliki potensi untuk memperhatikan lebih detail pada permukaan yang dapat dirasakan oleh pengguna dan menerapkan variasi tekstur guna mencapai persepsi sensorik yang lebih kompleks. Sejauh ini, desainer umumnya lebih fokus pada kasar-halus dan perasaan panas-dingin, seperti pemilihan material pada meja, kursi, atau sofa yang nyaman, penggunaan pendingin udara di ruangan beriklim panas, dan penggunaan pemanas ruangan di tempat yang dingin seperti dalam pantai buatan di dalam ruangan dengan pencahayaan buatan

3.3 Pengolahan Ruang Glamping



Gambar 1
Denah glamping

Penerapan relaksasi indera manusia pada interior glamping ini dapat ditemui melalui sejumlah area yang beragam di dalam ruang glamping, di mana setiap area tersebut dirancang dengan memperhatikan berbagai elemen sensorik yang merangsang panca indera manusia, menciptakan atmosfer yang menenangkan dan memuaskan.

Untuk memberikan tanggapan terhadap relaksasi Indra penglihatan, diterapkan inovasi dengan menyertakan skylight berpola pada bagian atap. Skylight tersebut dirancang untuk menciptakan permainan cahaya yang lembut dan alami di dalam ruang glamping, menciptakan suasana yang nyaman bagi mata dan memberikan efek relaksasi visual yang menyenangkan. Selain itu, penggunaan jendela lebar menjadi sarana akses visual yang memungkinkan penghuni glamping menikmati pemandangan alam yang tersedia di depannya, memperkaya pengalaman menginap mereka dengan keindahan lingkungan sekitar.

Dalam upaya memberikan respons terhadap relaksasi indera pendengaran, dirancang penerapan air terjun buatan di luar ruangan glamping yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga memberikan pengalaman suara gemericik yang menenangkan. Adanya air terjun ini dirancang dengan cermat agar menciptakan kesan seolah-olah pengunjung berada di sekitar sungai

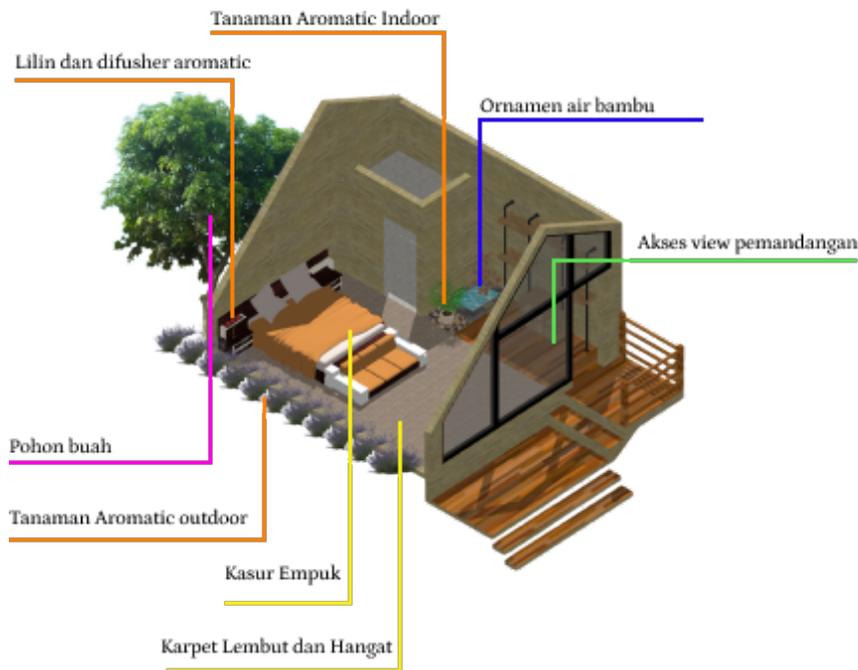
alami, menyatu dengan alam sekitar. Selain itu, untuk meningkatkan pengalaman relaksasi indra pendengaran di dalam ruangan, akan diterapkan ornamen air mancur bambu kecil, memberikan efek suara tetesan air yang sangat menenangkan dan menciptakan atmosfer yang harmonis di dalam ruang glamping untuk meningkatkan kenyamanan para pengguna.

Dalam upaya menyediakan tanggapan yang holistik terhadap relaksasi indra penciuman, dirancang secara cermat implementasi penanaman tanaman aromatik di berbagai area, termasuk area dalam dan luar ruangan glamping. Pilihan tanaman aromatik yang akan ditanam meliputi varietas yang beragam, seperti lavender, melati, citrus, dan berbagai jenis tanaman aromatik lainnya, dengan tujuan menciptakan lapisan wangi yang menyenangkan dan meresap ke dalam atmosfer glamping. Selain mengoptimalkan keberadaan tanaman aromatik, pengaturan interior ruangan juga melibatkan penyediaan beragam jenis lilin dan difuser aromatik yang disusun dengan estetika tertentu di meja ruangan, memberikan kebebasan bagi pengunjung untuk memilih dan menggunakan sesuai keinginan pribadi mereka. Dengan demikian, pengunjung diberikan kesempatan untuk merasakan pengalaman aromaterapi yang menyeluruh, menciptakan suasana harum dan menenangkan yang dapat meningkatkan tingkat kenyamanan dan kepuasan selama masa menginap di lingkungan glamping tersebut.

Dalam upaya untuk merespons kebutuhan relaksasi indra peraba, diterapkan serangkaian strategi desain interior yang mempertimbangkan kenyamanan pengunjung secara menyeluruh. Salah satu implementasinya adalah dengan menggunakan karpet yang lembut dan hangat di seluruh interior glamping, menciptakan permukaan yang ramah kaki sehingga pengunjung merasa nyaman dan dilibatkan dalam pengalaman sentuhan yang menyenangkan. Pemilihan bahan kain pada kasur juga dilakukan dengan cermat, memilihkan bahan yang empuk dan lembut, dengan tujuan memberikan pengalaman tidur yang optimal dan nyaman bagi pengunjung. Selain itu, strategi desain ini juga melibatkan penerapan material kerikil pada area kamar mandi, dimana tekstur acak kerikil memberikan terapi tekanan yang lembut pada bagian kaki yang kaya saraf, memberikan sentuhan alami yang menyegarkan dan meningkatkan kualitas pengalaman mandi pengunjung. Dengan demikian, setiap elemen desain interior ini dirancang untuk mengakomodasi indra peraba secara holistik dan meningkatkan tingkat kenyamanan serta kepuasan pengunjung glamping.

Dalam rangka memberikan respons terhadap relaksasi indra pengecap, telah diupayakan penyediaan akses yang sangat memudahkan bagi pengunjung untuk mendapatkan makanan di lingkungan glamping. Pilihan ini dilakukan dengan menyadari bahwa indra penciuman, yang berhubungan erat dengan indra pengecap, memainkan peran krusial dalam menciptakan pengalaman kuliner yang menyenangkan dan memuaskan. Oleh karena itu, integrasi dari keduanya, yaitu indra penciuman dan indra pengecap, dirancang secara holistik untuk saling mendukung dan meningkatkan kenyamanan pengunjung dalam menikmati berbagai hidangan yang disediakan di glamping ini.

Glamping



Gambar 2
Isometri glamping

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam rancangan interior glamping dengan pendekatan relaksasi indra manusia, dapat disimpulkan bahwa integrasi perhatian yang cermat terhadap pengalaman sensorik pengunjung dapat menciptakan atmosfer yang unik dan memuaskan. Penerapan elemen-elemen seperti pencahayaan yang disesuaikan, penggunaan tanaman aromatik, pemilihan tekstur dan material yang menyenangkan untuk sentuhan, serta desain area luar yang memperhatikan suara alam, semuanya berkontribusi untuk memberikan pengalaman menginap yang lebih berkesan dan relaksatif.

Untuk meningkatkan pengalaman sensorik secara menyeluruh, desainer dapat terus menggali inovasi baru dan berkolaborasi dengan ahli di berbagai bidang, termasuk psikologi dan ilmu sensorik. Selain itu, mengedukasi pengunjung tentang manfaat relaksasi indra manusia dapat membantu mereka memahami lebih baik aspek-aspek desain yang telah diterapkan untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan selama menginap di glamping.

REFERENSI

Andrey, C., Cabido, J., Galera, H., dan Wu, W, 2014, New trends in the outdoor hospitality industry, Valais: HES-SO Haute École Spécialisée de Suisse Occidentale Valais, 10.

Floor, K. (2006). Branding a Store. Philadelphia, United States of America: Kogan Page

Jaynes, Julian. (1976). The Origin Of Consciousness In The Breakdown Of The Bicameral Mind. Boston: Houghton Mifflin, pp. 96-97

Lindstrom, M. (2005). Brand Senses. New York: Free Press